

ANALISIS PERAN PEMUKA PENDAPAT DALAM MENINGKATKAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) MASYARAKAT LOA DURI ILIR, KAB. KUKAR

Fitri Silvia Ningrum¹

Abstrak

Seorang pemuka pendapat memiliki potensi memegang kendali di lingkungan sosial masyarakat atas segala pendapat, perilaku maupun tindakan yang mereka lakukan baik disengaja maupun tidak. Termasuk didalamnya menjadi salah satu ujung tombak penentu keberhasilan proses pembangunan dalam sebuah negara di segala bidang.

Dengan demikian pada umumnya para pemuka pendapat adalah pengelola awal ide-ide baru, dan ketergantungan mereka pada media massa lebih banyak ditentukan oleh kedudukan mereka sebagai pengenal awal (early knowers) daripada sebagai pemimpin masyarakat, dan pada dasarnya saluran tersebut tidak terbatas pada media massa saja tetapi juga pada pemilihan media yang tepat dan penggunaan teknik-teknik komunikasi yang tepat.

Memiliki kedudukan sebagai pemuka pendapat tanpa disadari dengan sendirinya mereka akan memiliki volume informasi yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat, sehingga ia lebih banyak tahu tentang banyak persoalan.

Kepemimpinan yang meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang/sesuatu badan sehingga mampu menyebabkan gerak dari warga masyarakat akibat dari adanya pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinannya, disini terlihat bahwa pemuka pendapat menjadi seorang pemimpin karena didasarkan pada suatu proses sosial.

Kata kunci : Pemuka pendapat, Komunikasi Sosial Pembangunan

Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok serta faktor penting yang mempengaruhi produktivitas dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu negara bertanggung jawab dalam pengaturan hak hidup sehat bagi penduduknya. Sedangkan arti dari pembangunan kesehatan itu sendiri adalah

¹Fitri Silvia Ningrum adalah Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : S1nar_syllha@yahoo.co.id

pembangunan manusia seutuhnya dimana faktor kesehatan turut berperan mulai dari pra konsepsi, bayi, balita, remaja, dewasa hingga usia lanjut.

Oleh karena itu, dalam mempercepat pembangunan kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan, Pemerintah Provinsi Kaltim melakukan beberapa kebijakan seperti yang tertuang dalam Perda No. 04 tahun 2009 tentang Rencana Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah 2009-2013.

Tercapainya pembangunan di bidang kesehatan dengan membaiknya layanan kesehatan tentunya akan berdampak pada meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam hal ini adalah masyarakat Kalimantan Timur. Sehingga, langkah strategis untuk mencetak manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif adalah dengan mengajak masyarakat membiasakan berPerilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Melalui interaksi, informasi, komunikasi, dan sosialisasi dalam berbagai saluran, proses komunikasi pembangunan kemudian dianggap sebagai bentuk pencerahan, penguatan dan pembebasan dari ketergantungan dan keterbelakangan sehingga mempermudah menerima suatu inovasi yang ditunjukkan kepada mereka. Pada proses tersebut, informasi dibagi dan dimanfaatkan bersama-sama dan seluas-luas sebagai sesuatu yang berguna untuk kehidupannya.

Tabel 1.1 Data Hasil Pengkajian PHBS (dalam %)

No	Thn	Persalinan Nakes	ASI Eksklusif	Timbang Balita	Air Bersih	Cuci Tangan	Jamban Sehat	Berantas Jentik	Makan Sayur & Buah	Aktif Fisik	Tidak Merokok dalam Rumah
1	2009	48	71	75	65	98	100	77	97	100	31
2	2010	48	72	75,6	80	93,4	100	73,2	97,6	100	26,2
3	2012	64,3	57,3	57,5	90,2	82	87	80	67	25	37

Sumber : Data Hasil Survei PHBS Puskesmas Loa Duri Ilir 2009, 2010 dan 2012

Sehingga peran pemuka pendapat juga memegang andil dalam menentukan kemajuan perkembangan pembangunan kesehatan untuk terwujudnya pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dan menganalisis peran pemuka pendapat di masyarakat Loa Duri Ilir dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mensosialisasikan PHBS.

Kerangka Dasar Teori Pemuka Pendapat

Istilah pemuka pendapat sebagai sumber informasi tersebut dicetuskan pertama kali oleh Lazarsfeld (1944) dalam buku “Komunikasi Massa : Suatu Pengantar Edisi Revisi” (2007:169), sebagai hasil penelitian yang memperkenalkan Model Komunikasi Dua Tahap yang kemudian menjadi perbincangan dalam literatur komunikasi sekitar tahun 1950-1960an.

Sementara penyuluh menurut Everett M. Rogers adalah seseorang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan yang berkewajiban memengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi suatu inovasi (penemuan) (Nunik S. Rejeki dan Anita F. Herawati, 1999) dalam Sumadi Dilla (2007:144). Sehingga, seorang penyuluh pembangunan disebut juga sebagai agen perubahan dan dapat dikatakan juga sebagai pemuka pendapat.

Kegiatan pemuka pendapat dianggap sebagai usaha untuk memperoleh kesempatan berperan sebagai pemrakarsa komunikasi dalam memotivasi dan menggerakkan masyarakat. Prakarsa itu dimulai sejak menyusun rencana, hingga memelopori pelaksanaannya. Menurut Havelock (1973:7) dalam *Komunikasi Pembangunan* (2002:129) peranan utama seorang agen perubahan atau pemuka pendapat adalah;

- 1) Sebagai Penghubung (perantara). Fungsi penghubung ini dimaksudkan untuk menjembatani masyarakat setempat dengan tenaga ahli atau spesialis, sistem kemasyarakatan, para perumus kebijakan, dan pihak-pihak lain
- 2) Sebagai pemberi pemecahan persoalan (*problem solver*). Pemuka pendapat dikatakan seorang problem solver adalah sebagai orang yang dipercaya untuk menyelesaikan permasalahan pemberdayaan dengan memecahkan masalah (*problem solving*).
- 3) Sebagai pembantu proses perubahan. Maksudnya pemuka pendapat membantu dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi (apakah sebuah inovasi diterima atau tidak oleh masyarakat), sebagai penggerak yang menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau yang disingkat (PHBS) itu sendiri adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan.

Manfaat PHBS bagi masyarakat adalah :

- a) Masyarakat mampu mengupayakan lingkungan sehat.

- b) Masyarakat mampu mencegah dan menanggulangi masalah –masalah kesehatan.
- c) Masyarakat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.
- d) Masyarakat mampu mengembangkan Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM) seperti Posyandu, tabungan ibu bersalin, arisan jamban, ambulans desa dan lain-lain.

Sepuluh indikator dalam PHBS tersebut adalah persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI Eksklusif, menggunakan Air Bersih, mencuci tangan pakai sabun, gunakan Jamban Sehat, menimbang Balita setiap bulan, memberantas jentik di rumah sekali seminggu, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktifitas fisik setiap hari dan tidak merokok di dalam rumah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik purposive digunakan untuk mencari siapa orang-orang yang dikatakan pemuka pendapat di daerah lingkungannya dan yang menjadi *key informan* adalah Pimpinan Puskesmas Desa Loa Duri Ilir, sedangkan teknik snowball digunakan untuk mencari informasi apa saja peran pemuka pendapat dalam mensosialisasikan PHBS serta faktor apa yang dapat menjadi penghambat dan pendukung komunikasi dalam mensosialisasikan PHBS kepada masyarakat.

Selain itu data yang diperoleh secara primer dari hasil observasi dan wawancara. Teknik wawancara ini juga digunakan peneliti untuk menemukan seorang pemuka pendapat di tengah-tengah lingkungan masyarakat melalui teknik *Sociometric Method* dan didapat 25 orang yang dianggap sebagai pemuka pendapat dengan beberapa kriteria seperti giat dan berpartisipasi banyak dalam persoalan masyarakat, mempunyai ketegasan, fasih berbicara, mempunyai sikap percaya akan diri sendiri, populer dalam kelompok/masyarakat atau lebih dikenal masyarakat dan memiliki banyak relasi atau hubungan dengan banyak orang.

Pembahasan

Peran Pemuka Pendapat

Penelitian yang dilakukan di daerah Desa Loa Duri Ilir wilayah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Luas desa Loa Duri Ilir ± 11.686 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 9.951 orang dan 2.655 KK. Desa Loa Duri Ilir berbatasan dengan Sungai Mahakam di Sebelah Utara, Sebelah Timur dengan Desa Loa Janan Ulu, Sebelah Selatan dengan Desa Perwajaya, Batuah dan Balikpapan Utara dan Sebelah Barat dengan Desa Loa Duri Ulu.

Dari teknik *sociometric method* didapat 25 orang pemuka pendapat yang memiliki beragam peranan dan dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu, peranan yang laten dan yang manifes (O’Gorman, 1976). Yang dimaksud

dengan peran yang laten adalah peran yang timbul dari “arus bawah” yang memberi petunjuk bagi pemuka pendapat dalam mengambil tindakan. Fungsi-fungsi pemuka pendapat yang termasuk dalam peran yang bersifat laten ini adalah sebagai pengembang kepemimpinan, pembangun ide, pengorganisir dan pengevaluasi.

Sedangkan peranan yang manifest adalah peran yang kelihatan atau tampak “di permukaan” dalam hubungan antara agen perubahan dengan kliennya, dan juga merupakan peran yang dengan sadar dipersiapkan sebelumnya. Sehingga nantinya akan menjadi bukti bagi pemuka pendapat maupun masyarakat. Peran yang manifest dari seorang pemuka pendapat ini dapat dilihat dalam tiga perspektif, yaitu sebagai penggerak, perantara dan penyelesaian (pencapai hasil). Sebagai penggerak pemuka pendapat memiliki fungsi sebagai fasilitator, penganalisa dan pengembang kepemimpinan. Sementara sebagai perantara pemuka pendapat berfungsi sebagai pemberi informasi dan penghubung. Sedangkan sebagai penyelesaian berfungsi sebagai pengorganisir, pengevaluasi dan yang memantapkan hasil.

Namun, dilihat dari kedudukannya dalam lingkungan sosial masyarakat pemuka pendapat ini termasuk dalam kepemimpinan yang tidak resmi (informal), karena kepemimpinannya didasarkan atas pengabdian dan kepercayaan masyarakat untuk menjadikannya panutan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya oleh Havelock (1973:7) dalam *Komunikasi Pembangunan* (2002:129) mengenai peranan utama seorang agen perubahan atau pemuka pendapat adalah sebagai berikut;

1. Sebagai Penghubung (perantara)

Seorang pemuka pendapat dapat dikatakan sebagai penghubung karena memiliki fungsi sebagai matarantai komunikasi antara (atau lebih) sistem sosial. Yang artinya menghubungkan antara suatu sistem sosial yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial yang menjadi klien dalam usaha perubahan tersebut (Rogers dan Shoemaker dalam Zulkarimen Nasution “Komunikasi Pembangunan”, 2002:128).

Fungsi penghubung ini dimaksudkan juga untuk menjembatani masyarakat setempat dengan tenaga ahli atau spesialis, sistem kemasyarakatan, para perumus kebijakan, dan pihak-pihak lain, yang dimaksud dengan tenaga ahli atau spesialis disini adalah petugas perawat di Puskesmas Desa Loa Duri Ilir, bidan, dokter umum maupun pihak Rumah Sakit.

Membina suatu hubungan antara petugas kesehatan dengan masyarakat Desa Loa Duri ini bertujuan untuk melakukan perubahan (*change relationship*), yang artinya dengan melalui suatu terminal hubungan pelaksanaan pengontrolan, pemantauan berjalannya PHBS akan mempermudah pemerintah maupun masyarakat dalam memecahkan

masalah-masalah kesehatan yang sedang terjadi di masyarakat Desa Loa Duri Iilir. Seperti mengurangi angka jumlah perokok aktif, meningkatkan peran ibu-ibu dalam kegiatan penimbangan, pemberian ASI eksklusif, melakukan persalinan ditoloni oleh tenaga kesehatan, serta lebih aktif lagi dalam melakukan aktifitas fisik sehari-hari.

A. Dalam Peranan yang Manifes

Sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah ini pemuka pendapat berusaha mempengaruhi pendapat masyarakat terhadap kebijakan pemerintah atau dalam hal ini pemuka pendapat bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat hingga terjadi adanya suatu perubahan sosial yang berencana, (Havelock dalam *Komunikasi Pembangunan*, 2002:128). Perubahan berencana ini mengacu pada suatu keadaan sosial masyarakat Desa Loa Duri Iilir yang mengalami perubahan setelah dimasukkan inovasi PHBS yang merupakan salah satu inovasi pembangunan kesehatan yang terencana, terorganisir dan dipelopori oleh para pemuka pendapat selaku agen perubahan yang juga turut ikut merencanakan, mengorganisir dan memelopori PHBS tersebut.

B. Dalam Peranan yang Laten

Tidak hanya itu, sebagai penghubung pemuka pendapat juga memiliki fungsi sebagai “*modernizer*” ataupun “*syncretizer*”, serta sebagai pemberi informasi (Zulkarimen Nasution, 2002:132). Modernizer berusaha mencari nilai-nilai dari industrialisasi melalui cara yang tidak membebankan. Hal ini dimaksudkan untuk menyatukan antara program PHBS dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat bisa digabungkan dengan tujuan dari program pemerintah tersebut. Seperti halnya larangan merokok, tidak hanya di bidang kesehatan dapat mengganggu kesehatan tetapi dalam peraturan pemerintah juga dapat mengganggu kenyamanan orang lain di lingkungan umum.

Sementara *syncretizer* yaitu memadukan hal-hal yang lama dan baru melalui pembangunan yang bervariasi dan berpusat pada percaya terhadap diri sendiri (Zulkarimen Nasution, 2002:132). Salah satu indikator yang memanfaatkan fungsi ini adalah dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Karena, pemberian ASI yang merupakan kebiasaan lama dapat dipadukan dengan cara baru yang bertujuan untuk tetap menjaga pelestarian kegiatan pemberian ASI eksklusif yaitu melalui teknik sedot ASI yang kemudian dimasukkan ke dalam botol dan dapat diberikan ketika sang ibu sedang bekerja.

Sedangkan, sebagai pemberi informasi ini dilakukan dalam bentuk-bentuk memperkenalkan informasi pada fakta-fakta yang nyata terjadi di sekitar lingkungan masyarakat, menghubungkan masyarakat dengan nara sumber kesehatan seperti dokter, bidan atau pun yang berkompeten dalam bidang kesehatan, menyiapkan bahan dan peralatan pendidikan maupun penyuluhan, memberikan pengetahuan teknis bagi masyarakat mengenai

info-info kesehatan yang terbaru, serta menjadi tempat bertanya masyarakat seputar permasalahan yang sedang terjadi.

2. Sebagai pemberi pemecahan persoalan (*problem solver*)

Pemuka pendapat dikatakan sebagai seorang *problem solver* adalah orang yang dipercaya untuk menyelesaikan permasalahan pemberdayaan dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Pemuka pendapat dipercaya masyarakat Desa Loa Duri Ilir dalam menyelesaikan masalah penanggulangan jentik nyamuk, bagaimana memperoleh air bersih, membuat jamban sehat, menangani masalah pemantauan tumbuh kembang bayi, balita dan anak.

Problem solving adalah sebuah proses mencari jalan keluar dari suatu permasalahan berdasarkan petunjuk dari seorang *problem solver*. Dimana pemuka pendapat ketika ada salah satu warga yang terserang DBD, maka pemuka pendapat akan membantu mengarahkan untuk menanggulangi dengan tindakan awal yaitu membantu mengontrol suhu badan korban, mebingkatkan trombosit darah, sementara menunggu bantuan dari tenaga kesehatan datang.

Upayakan bahwa pendapat masyarakatlah yang mengambil alih dan memantapkan keputusan pencapaian hasil. Oleh karena itu, peranan pemuka pendapat disini memiliki fungsi mengorganisir dan mengevaluasi. Fungsi pengorganisir dilaksanakan agar kegiatan tetap dalam konteks pembangunan yang direncanakan. Yang artinya, pemuka pendapat memiliki peranan untuk mengatur dan menjaga kegiatan PHBS ini untuk bisa terus terlaksana dan terkontrol sehingga tidak disalah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

A. Peranan yang Manifes

Dengan menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan kepemimpinan yang membangkitkan kesadaran masyarakat atau dikatakan sebagai *memobilisasi*. Pemobilisasi berguna dalam menghadapi suatu sistem yang menjadikan masyarakat hanyalah objek dalam mekanisme modernisasi (Zulkarimen Nasution, 2002: 131). Sehingga pemuka pendapat berperan untuk menggerakkan masyarakat supaya turut aktif membantu pemerintah membangun kesehatan desa yang lebih baik dari sebelumnya. Karena masyarakat bukan hanya objek tetapi juga sebagai mitra pembangunan itu sendiri.

Pemuka pendapat juga turut menjadi ujung tombak penentu keberhasilan proses pembangunan yang artinya pemuka pendapat juga menentukan terlaksana atau tidaknya realisasi kegiatan PHBS di masyarakat, yang sekaligus juga menentukan apakah program PHBS tersebut dapat diterima atau tidak oleh masyarakat.

B. Peranan yang Laten

Sementara itu, sebagai pengevaluasi pemuka pendapat juga mempersiapkan basis untuk mengevaluasi alternatif-alternatif pengembangan pembangunan melalui pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, berbarengan dengan evaluasi terhadap proses yang berlangsung nyata (seperti kegiatan evaluasi tumbuh kembang anak, penggunaan air bersih, kegiatan imunisasi dan penimbangan serta aktifitas fisik sehari-hari), berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan hasil yang telah dicapai. Dengan begitu pemuka pendapat juga dapat menjadi pengevaluasi yang memungkinkan seseorang memiliki pandangan kuantitatif (*quantifier*) atau kualitatif (*qualifier*), Zulkarimen (2002: 132).

Sebagai *quantifier*, pemuka pendapat memperhatikan pembangunan dalam arti pertumbuhan dan pencapaian yang bisa diatur. Yang artinya pemuka pendapat selalu mengadakan evaluasi perkembangan pelaksanaan PHBS apakah sudah bisa mencapai target yang diinginkan masyarakat dengan melihat dari pertambahan angka persentase hasil survei pengkajian PHBS. Sedangkan sebagai *qualifier* pemuka pendapat melihat bahwa pertumbuhan ekonomi harus tunduk kepada pembangunan kemanusiaan dengan menekankan kepada pemerataan. Berarti disini tidak adanya perbedaan hanya dikarenakan tingkat ekonomi suatu masyarakat.

3. Sebagai pembantu proses perubahan

Maksudnya pemuka pendapat membantu dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi (apakah sebuah inovasi tersebut bisa diterima dan tersampaikan atau tidak oleh masyarakat), sehingga diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan dengan memanfaatkan fungsi sebagai *fasilitator*, *penganalisa* dan *pengembang kepemimpinan* (ZulkarimenNasution, 2002:130).

Fasilitator itu sendiri adalah seseorang yang membangkitkan motivasi dan rangsangan dengan memprakarsai pengenalan isu yang berkembang dan keinginan masyarakat agar masyarakat mau bergerak untuk melakukan kegiatan dari 10 indikator PHBS tersebut. Sedangkan *penganalisa* adalah orang yang melakukan identifikasi atas alternatif-alternatif, kebutuhan, keinginan serta pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat atau sebagai pemberi masukan saran bagi tenaga ahli dalam menganalisa masyarakat secara menyeluruh. Karena pemuka pendapat memiliki kedudukan yang strategi dalam suatu sistem sosial masyarakat sehingga lebih memahami dan mengerti mengenai kondisi keadaan masyarakat Desa Loa Duri Ilir secara keseluruhan.

Relevansi Teori Difusi Inovasi

Peranan pemuka pendapat ini juga dapat dikatakan kegiatan mendifusikan PHBS ke dalam suatu sistem sosial masyarakat Desa Loa Duri Ilir.

Karena maksud dari kegiatan difusi inovasi ini adalah adanya peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebaran ide-ide dan hal-hal yang baru.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), studi difusi mengkaji pesan-pesan yang berupa ide-ide ataupun gagasan-gagasan baru yang disampaikan tentang hal-hal yang dianggap baru sehingga akan menimbulkan suatu derajat risiko tertentu yang menyebabkan perilaku yang berbeda pada pihak penerima. PHBS ini sendiri masuk dalam komponen ide-ide baru sebagai inovasi yang perlu disosialisasikan melalui penyebaran informasi kepada masyarakat yang nantinya menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari masyarakat.

Sementara difusi merupakan proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Dengan kata lain, difusi adalah proses memasukkan PHBS yang disebarkan dengan cara sosialisasi, penyuluhan serta penggunaan baliho dan spanduk kepada seluruh anggota masyarakat Desa Loa Duri Ilir. Dimana dalam pesan tersebut terdapat ketertamaan (*newness*) yang memberikan ciri khusus kepada difusi yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*). Yang artinya dalam jangka waktu yang berbeda maka masalah yang akan dihadapi juga akan berbeda-beda, misalnya saja untuk dua bulan ini yang menjadi tujuan utama adalah memecahkan masalah penurunan peran ibu-ibu untuk memeriksakan dan merawat masa kehamilan mereka kepada tenaga kesehatan dan belum tentu bulan berikutnya akan menghadapi masalah yang sama.

Sedangkan, difusi inovasi sebagai gejala kemasyarakatan yang berlangsung bersamaan dengan perubahan sosial yang terjadi, dapat bahkan menyebabkan suatu hubungan sebab-akibat. Maksudnya adalah masuknya PHBS kedalam masyarakat ini berbarengan dengan terjadinya pergantian pimpinan kepala desa, sehingga akan menimbulkan pertanyaan apakah dengan pimpinan baru ini pelaksanaan PHBS akan semakin terorganisir atau bahkan berakibat semakin pasifnya pemuka pendapat terhadap program PHBS.

Namun, yang perlu diperhatikan pula bahwa pengertian baru suatu inovasi disini tidak harus sebagai pengetahuan baru, tetapi juga bentuk tindakan. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu, tetapi individu tersebut belum memutuskan untuk bersikap menyukai atau tidak, maupun menerima atau menolak. Baginya hal itu tetap merupakan inovasi, karena bisa saja disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal baru oleh masyarakat lain. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap atau keputusan terhadap inovasi yang bersangkutan.

Selanjutnya, menurut Everett M. Rogers dan Floyd G. Shoemaker dalam "Komunikasi Massa : Suatu Pengantar Edisi Revisi" (2007:66), mengemukakan teori difusi inovasi dalam prosesnya mengalami 4 (empat) tahapan, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan dan konfirmasi.

a. Pengetahuan

Pertama-tama dari seorang agen perubahan diharapkan suatu peran pemrakarsa, atau pengambil inisiatif. Dari perubahan sosial di tempat ia akan mendifusikan inovasi. Mula-mula kegiatannya adalah menumbuhkan keinginan di kalangan kliennya untuk melakukan perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan yang dimaksud tentu saja suatu perubahan dari keadaan yang ada sekarang menuju ke situasi yang lebih baik. Disini pemuka pendapat bertindak sebagai penyuluh dan pemberi informasi (kunci informasi). Penyebarluasan inovasi tersebut juga menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal yang baru. Hingga akhirnya seluruh masyarakat menyadari, mengetahui dan mengenal apa itu PHBS.

b. Persuasi

Setelah keinginan itu tumbuh, maka agen perubahan menjalin hubungan baik dengan kliennya. Hubungan yang dimaksud adalah suatu kontak yang mengandung saling percaya, kejujuran, dan empati. Sebab untuk menerima suatu inovasi, pertama-tama klien harus dapat menerima si pemuka pendapat itu sendiri terlebih dahulu. Peran pemuka pendapat adalah sebagai motivator, penggerak, fasilitator, dan pengembang kepemimpinan. Setelah mengetahui apa itu PHBS, masyarakat akan terus dibimbing oleh para kader untuk lebih mengerti dan memahami tentang manfaat dari PHBS tersebut. Pada tahap ini bisa dikatakan sebagai tahapan bujukan. Dimana masyarakat sedang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap kemunculan PHBS.

c. Keputusan

Langkah berikutnya adalah melakukan diagnose terhadap kebutuhan masyarakat yang hendak dibantunya. Diagnosa ini harus benar-benar bertitik tolak dari pandangan masyarakat tersebut, dan bukan cuma dari kacamata si agen. Untuk itu dituntut kemampuan *empathi*, yaitu menempatkan diri pada kedudukan masyarakat yang akan dibantu. Hingga akhirnya individu atau masyarakat akan terpesiasif untuk ikut menerima PHBS sehingga tahapan putusan mampu tercapai. Sampai akhirnya individu atau masyarakat mengambil keputusan mau bertindak melaksanakan PHBS dengan berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan peran kader sebagai seorang fasilitator.

d. Konfirmasi

Setelah melakukan diagnose, kemudian agen perubahan harus menciptakan “hasrat yang serius untuk berubah” di kalangan masyarakat. Arti perubahan disini bukan sekedar “berubah”, namun benar-benar untuk kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Untuk selanjutnya pada tahapan pemastian, masyarakat tentu mengalami hambatan atau kendala dalam berPHBS sehingga menyebabkan kebimbangan pada masyarakat. Apakah

perilaku sehat yang dijalankan akan benar-benar berhasil atau malah sebaliknya. Disinilah kader akan bertindak sebagai katalisator dan problem solving dalam memecahkan masalah kesehatan yang dialami masyarakat dan menjadi penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan atau pun sebaliknya. Keberhasilan atau tidaknya kader sebagai penentu pembangunan kesehatan akan ditentukan dan terlihat pada tahap pemastian. Dimana individu atau masyarakat akan memastikan atau mengkonfirmasi keputusan yang telah diambil.

Jika masyarakat memutuskan akan terus berperilaku sehat, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang digunakan kader dalam mensosialisasikan PHBS tidak mengalami kendala yang besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PHBS adalah komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima masyarakat.

Apabila masyarakat tersebut telah melaksanakan tindakan-tindakan perubahan, maka tugas si pemuka pendapat adalah menjaga kestabilan perubahan itu dalam kelangsungannya dan mencegah terjadinya drop-out.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Komunikasi dalam Mensosialisasikan PHBS

1. Faktor Penghambat Komunikasi

A. Hambatan Psikologi

- Perbedaan Kepentingan (*Interest*)

Effendy (1981:43) mengemukakan, kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita. Kepentingan komunikasi dalam suatu kegiatan komunikasi juga sangat ditentukan oleh manfaat atau kegunaan pesan komunikasi tersebut bagi individu atau masyarakat, sehingga komunikasi melakukan seleksi terhadap pesan yang diterimanya. Dalam hal ini masyarakat Desa Loa Duri Ilir merupakan masyarakat yang masih belum bisa memahami dan mengerti manfaat penyuluhan tentang PHBS yang disosialisasikan para kader kesehatan.

- Prasangka (*Prejudice*)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2003:51). Sedangkan menurut Effendy (1981:44), dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

Karena itu sekali prasangka itu sudah menguasai, maka seseorang tak akan dapat berfikir secara objektif, dan segala apa yang dilihat dan didengar selalu akan dinilai secara negatif. Sehingga untuk mengatasinya, maka diharapkan seorang pemuka pendapat sebaiknya

merupakan orang yang netral atau bukan orang yang kontroversial (bermasalah secara hukum, norma dan peraturan), memiliki reputasi yang baik, serta mempunyai kredibilitas, kemampuan dan keahlian yang tinggi.

▪ **Motivasi (*Motivation*)**

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif tertentu. Menurut Gerungan (1983:142), motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu.

Oleh karena itu, bagaimana upaya penerapan sepuluh PHBS di lingkungan keluarga, tentu sangat tergantung dari kesadaran dan peran aktif masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Sebab, upaya mewujudkan lingkungan yang sehat akan mendukung pola perilaku kehidupan masyarakat yang sehat secara berkesinambungan.

2. Hambatan Sosiokultural

1) Perbedaan Norma Sosial

Mengingat beragamnya norma sosial yang berlaku di Indonesia, khususnya di Desa Loa Duri Ilir yang terdiri dari berbagai suku maka tidak tertutup kemungkinan terdapat pertentangan nilai, dalam arti kebiasaan dan adat istiadat yang dianggap baik bagi suatu masyarakat, belum tentu dianggap baik bagi masyarakat lainnya dan sebaliknya.

2) Kurang Mampu Berbahasa Indonesia

Ini artinya pesan tidak sampai pada masyarakat. Akibatnya masyarakat mengalami kekurangan informasi serta pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan. Seperti halnya masyarakat masih banyak yang belum mengetahui, mengerti dan memahami arti dan manfaat PHBS bagi rumah tangga, sekolah dan masyarakat, dan masih memandang remeh manfaat dari PHBS dan dianggap sama halnya dengan aktifitas sehari-hari.

3) Pendidikan Belum Merata

Masalah akan timbul manakala komunikan yang berpendidikan rendah tidak dapat menerima pesan secara benar karena keterbatasan daya nalarnya atau daya tangkapnya. Wawasan dan pengetahuan mereka tidak dapat menjangkau pesan komunikasi. Sehingga tidak heran kalau permasalahan-permasalahan pada kehamilan dan persalinan masih terjadi. Hal ini disebabkan masih banyaknya ibu-ibu hamil yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan dan perawatan kehamilan yang menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor yang kasusnya sudah terlambat dan baru diketahui pada saat persalinan dan dapat membawa akibat fatal yaitu kematian.

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Dari faktor sosial lingkungan para Kader merasa dengan masih banyaknya iklan rokok yang ada dimedia cetak maupun elektronik, serta makanan dan minuman cepat saji yang kurang sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Selain itu, jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya dan juga terjadi perpindahan maupun kedatangan penduduk musiman yang menimbulkan permasalahan pada kehidupan sosial dan ekonomi juga merupakan tantangan tersendiri dalam penerapan PHBS.

2.Faktor Pendukung Komunikasi

A. Dukungan Materil

Dari Pemerintah dan perusahaan swasta yang ada disekitar Desa Loa Duri Ilir.

B. Dukungan Non-materil

1) Faktor SDM

a. Peran Kader. Terbentuknya kader pada masing-masing RT dapat membantu mempermudah proses sosialisasi PHBS.

b. Peran Tenaga Kesehatan

Selain jumlah yang cukup, keahlian dan kemampuan serta wawasan para tenaga kesehatan sangat membantu terlaksananya proses sosialisasi PHBS, serta bergamnya latar belakang dari masing-masing para Nakes dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi akibat bahasa daerah yang beragam pada masyarakat Desa Loa Duri Ilir.

c. Jumlah Pengguna Air PDAM

Banyaknya jumlah masyarakat pengguna air PDAM juga turut membantu pelaksanaan indikator menggunakan air bersih yang juga membantu mengurangi sebab timbulnya penyakit Demam Berdaran, Malaria, Diare serta penyakit kulit.

d. Faktor Profesi

Sebagian masyarakat Desa Loa Duri Ilir yang bekerja sebagai petani, peternak dan pengrajin juga dapat menjadi factor pendukung pelaksanaan indikator gerak fisik secara aktif mengingat tugas petani, peternak dan pengrajin membutuhkan gerakan tubuh, seperti mencangkul, menanam, mengarit rumput, memanen, mencari bahan baku kerajinan dan lain sebagainya.

2) Faktor Kondisi Sosial Lingkungan

a. Faktor sosial. Faktor sosial desa yang padat penduduk, mampu mempermudah penyebaran informasi secara cepat.

b. Faktor Geografis

Lokasi Puskesmas Loa Duri Ilir yang letaknya berada ditengah-tengah permukiman warga dapat mempermudah akses masyarakat

untuk melakukan penimbangan balita, pemeriksaan dan perawatan wanita hamil, imunisasi, persalinan serta berobat.

c. Faktor Lingkungan

Tidak adanya bangunan industry di desa Loa Duri Ilir turut mendukung terlaksananya program PHBS, karena dengan begitu akan membantu mengurangi tingkat pencemaran darat, air maupun udara.

Kesimpulan

Terciptanya perubahan sosial pembangunan kesehatan dalam suatu lingkungan masyarakat dibutuhkannya peranan seorang agen perubahan atau penyuluh pembangunan yang lebih dikenal dengan pemuka pendapat atau tokoh masyarakat, untuk memelopori kegiatan PHBS melalui tahapan difusi inovasi. Melalui pengamatan (onservasi) terhadap 10 indikator PHBS serta melakukan wawancara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Peran pemuka pendapat selaku penyuluh pembangunan atau agen perubahan secara keseluruhan dapat dikelompokkan dalam peranan yang laten dan yang manifes. Peranan yang manifes tersebut terdiri dari peran pemuka pendapat sebagai penggerak, perantara dan penyelesaian. Sedangkan peranan yang laten meliputi peran yang berfungsi sebagai pengembang kepemimpinan (penyuluh, motivator), penganalisa, pemberi informasi (*kunci informasi*), penghubung atau katalisator atau perantara, pengorganisir (penggerak), pengevaluasi dan penyelesaian (pemantapan hasil/ pemecah masalah).
2. Pemuka pendapat juga perlu memperhatikan faktor penghambat maupun pendukung dalam menjalankan peranannya mensosialisasikan PHBS. Adapun faktor penghambat komunikasi tersebut adalah hambatan psikologi (seperti perbedaan kepentingan, persepsi atau prasangka dan motivasi) dan hambatan sosiokultural (seperti perbedaan norma sosial, kurang mampu berbahasa Indonesia, pendidikan belum merata dan kondisi lingkungan sosial). Sedangkan faktor pendukung terdiri dari dukungan materil dan non-materil (faktor SDM dan kondisi sosial lingkungan).

Saran

1. Bagi Intitusi Pemerintahan Desa

Sebagai pusat pembangunan desa, tentu perlu adanya dukungan, dorongan, semangat maupun motivasi baik dalam bentuk materi atau non-materil sebagai bentuk apresiasi Pimpinan Desa untuk turut mensukseskan program PHBS yang dapat dituangkan melalui rencana-rencana kegiatan, program desa atau pun peraturan desa.

2. Bagi Pemuka Pendapat atau Penyuluh Pembangunan

Perlunya memperhatikan kemungkinan faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi agar dapat meminimalisasikan terjadinya hambatan dengan juga

memanfaatkan faktor pendukung yang dapat mendorong terlaksananya sosialisasi PHBS.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat untuk lebih menerapkan PHBS dilingkungan keluarga dan masyarakat, atau berkonsultasi kepada petugas kesehatan tentang berbagai jenis penyakit, karena semakin banyak berkonsultasi maka semakin banyak pula informasi kesehatan sehingga bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan terhindar dari faktor-faktor yang bisa memperburuk kondisi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan dari Buku

. 2011. *Berjuang Bersama Memacu Pertumbuhan Ekonomi yang Berkeadilan dan Berkedaulatan*. Samarinda: Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.

. Undang-undang Dasar 1945 yang Sudah Diamandemen: Agung Media Mulia.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha

Ilmu.

Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.

Ardianto, Elvinaro, Lukiat Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*

Edisi Revisi. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soemardjan, Selo. 1962. *Social Changes in Yogyakarta*. New York : Cornel University Press, Ithaca.

Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Nasution, Zulkarimen. 2002. *Komunikasi Pembangunan; Pengenalan Teori dan Penerapannya, Edisi Revisi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Rachmat, Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai contoh praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana 2009.

Rujukan dari Internet

Abdurachman. 2007. *Profil Kesehatan Kabupaten Kutai kartanegara 2007*.

Tenggarong : Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara,

<http://www.dinkes-kutaitkartanegara.org>

atau

<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=103523>

atau

<http://www.promkes.depkes.go.id/index.php/topik-kesehatan/106-phbs-keluarga>

Departeman Kesehatan. 2011. "Peran Kader Posyandu di wilayah Binaan", (Online),

- (<http://gizi.depkes.go.id/artikel/peran-kader-posyandu-di-wilayah-binaan-nice/>, diakses Jumat, Juni 24, 2011)
- Diskominfo Provinsi Kalimantan Timur. 2011. “Gubernur : PHBS Selaras dengan Komitmen Kaltim”, (Online), (<http://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita-845-gubernur--phbs-selaras-dengan-komitmen-kaltim.html>, diakses Senin, 14 November 2011)
- Kaltim Post. 2013. “Kader Posyandu Anti-Iklan Rokok Jadi Materi Lomba Penyuluhan PHBS”, (Online), (<http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/18918/kader-posyandu-anti-iklan-rokok.html>, diakses Rabu, 1 Mei 2013)
- Unit Bina Mitra, PDAM TIRTA PAKUAN KOTA BOGOR. “PHBS” (Online) (<http://csrpdamkotabogor.wordpress.com/edukasi/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs/>, diposkan oleh csr pdam kota bogor)
- Nugisptrainig. 2011. “Peran Kader Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat,” (Online), (<http://www.slideshare.net/nugisptrainig/peran-kader-pemberdayaan-masyarakat-dalam-pengembangan-masyarakat>, Diakses 01 Desember 2011)*
- www.androskripsi.wordpress.com. 2012. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Kader Kesehatan dalam Penanggulangan Diare” (Online), (<http://androskripsi.wordpress.com/2012/11/28/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-peran-kader-kesehatan-dalam-penanggulangan-diare-kode012/>, diakses 28 November 2011)